BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah langkah awal untuk menatap masa depan. Selain untuk mempersiapkan masa depan, pendidikan juga menjadi proses bagi siswa untuk merancang kehidupannya. Pada dasarnya siswa harus dipersiapkan untuk menghadapi cepatnya perubahan dunia, karena pada akhirnya siswa tersebutlah yang akan menentukan nasib negaranya. Perkembangan suatu negara ditentukan oleh sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat mengembangkan potensi sesuai minat dan bakat. Sistem pendidikan yang baik dapat membawa sebuah negara ke arah yang lebih maju. Pendidikan itu sendiri terbagi menjadi dua macam, yaitu pendidikan formal dan nonformal.

Di Indonesia, pendidikan formal dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi. Sekolah dasar sebagai jenjang pertama di dalam pendidikan formal memiliki peran penting dalam pembentukan sikap, karakter, maupun pengetahuan siswa. Dalam pelaksanaannya, pendidikan di sekolah dasar memberikan siswa sejumlah mata pelajaran yang harus

mereka kuasai. Mata pelajaran tersebut antara lain seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan jasmani, serta seni budaya.

Semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar memberikan siswa pengetahuan dan konsep-konsep tentang materi yang ada di dalamnya. Salah satunya adalah matematika. Dengan belajar matematika, siswa dapat berlatih menggunakan pikirannya secara logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta memiliki kemampuan bekerjasama dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapinya. Matematika mempelajari tentang keteraturan, konsep-konsep yang tersusun secara hirarkis, berstruktur dan sesuai sistematika, dimulai dari konsep yang paling sederhana hingga pada konsep yang sangat kompleks. Mata pelajaran matematika mempunyai tujuan untuk mempersiapkan siswa agar selalu menggunakan logika matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Matematika bukan hanya dituntut sekedar menghitung, tetapi siswa juga dituntut agar lebih mampu menghadapi berbagai masalah dalam hidup ini, baik masalah mengenai matematika itu sendiri maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran di sekolah pada umumnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh siswa. Pembelajaran matematika cenderung

dilakukan secara secara konvensional. Semua materi disampaikan bukan secara konseptual, namun menekankan pada proseduralnya saja. Pembelajaran terlihat sangat monoton dan hanya terjadi komunikasi satu arah, yaitu guru hanya menyampaikan informasi kepada siswa. Hal seperti inilah yang membuat siswa menjadi kurang tertarik terhadap matematika. Penghafalan rumus yang adalah rutinitas siswa saat belajar matematika. Kondisi seperti ini menjadikan siswa jenuh akan pelajaran matematika. Tidak menutup kemungkinan, motivasi siswa untuk belajar matematika akan hilang, dan tidak akan ada lagi gairah untuk mempelajari matematika.

Hal ini terbukti saat sebagian besar siswa menempatkan matematika sebagai pelajaran yang paling tidak disukai di sekolah. Jika situasi ini terus berlangsung, maka besar kemungkinan siswa yang mengalami pembelajaran matematika secara konvensional akan tetap menempatkan matematika sebagai pelajaran yang tidak diminati. Ketika matematika sudah tidak menarik di mata siswa, maka rasa ingin tahu, perhatian, minat, serta sikap percaya diri dalam belajar matematika pun sulit dikembangkan.

Jika ditinjau kembali, permasalahan-permasalahan siswa terhadap matematika tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator mereka di dalam kelas. Pembelajaran di kelas terjadi karena adanya interaksi antara guru dan siswa, dimana siswa menerima informasi-informasi yang disampaikan oleh guru saat berlangsungnya pembelajaran. Guru yang mengajar matematika

secara konvensional, lebih sering memberikan rumus, menyuruh siswa untuk menghafalnya, lalu memberikan soal untuk diselesaikan oleh siswa. Ini adalah suatu tindakan yang kurang tepat, siswa tidak diajarkan mengetahui konsep-konsep matematika. Jika pembelajaran seperti ini berlangsung terus menerus, maka yang ada di benak siswa saat belajar matematika hanyalah menghafal rumus matematika.

Seperti yang telah diuraikan oleh depdiknas, bahwa tujuan belajar matematika adalah :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah.[1]

Penerapan metode guru yang konvensional dimana hanya menekankan pada hafalan sangat bertolak belakang dengan tujuan belajar matematika. Dengan demikian metode konvensional tidak memungkinkan untuk

[1] Depdiknas. 2006. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

meningkatkan rasa ingin tahu, perhatian, minat, serta sikap percaya diri terhadap matematika atau dikenal dengan istilah disposisi matematis siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, sudah saatnya guru untuk menerapkan metode-metode atau cara mengajar yang dapat meningkatkan disposisi matematis.

Memiliki minat, rasa ingin tahu, dan daya temu dalam pembelajaran matematika merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam disposisi matematis. Sikap ini tidak dapat berkembang jika guru hanya menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran matematika. Metode yang melibatkan sebuah interaksi antara siswa dan guru di mana siswa mencari kesimpulan yang diinginkan melalui suatu urutan pertanyaan yang diatur oleh guru adalah salah satu metode yang tepat untuk dapat mengembangkan komponen tersebut.

Komponen lain dalam disposisi matematis yaitu fleksibilitas dalam menyelidiki gagasan matematis dan berusaha mencari metode alternatif dalam menyelesaikan masalah. Tidak sedikit guru yang mengajarkan siswa untuk menyelesaikan masalah matematika hanya dengan satu cara tanpa memberikan alternatif lain yang dapat digunakan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini membuat cara berpikir siswa menjadi tidak berkembang karena hanya terpaku pada satu cara untuk menyelesaikan permasalahan matematika. Interaksi yang terjadi antara guru

dengan siswa ataupun siswa dengan siswa akan saling mempengaruhi pola pikir masing-masing, sehingga akan tercipta pemikiran-pemikiran baru yang membuat siswa dapat menyelesaikan masalah matematika dengan cara yang bebeda. Guru dapat memancing cara berpikir siswa dengan pertanyaan-pertanyaan terfokus sehingga dapat memungkinkan siswa untuk memahami dan mengkonstruksikan konsep-konsep tertentu, membangun aturan-aturan dan belajar menemukan sesuatu untuk menyelesaikan masalah.

Hal lain yang terdapat dalam disposisi matematis adalah penerapan matematika ke dalam situasi lain dalam kehidupan sehari-hari. Banyak diantara siswa yang tidak dapat menerapkan prinsip matematika dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian dari mereka hanya mengenal matematika di dalam kelas dan tidak memahami bahwa pengetahuan yang didapat dari matematika adalah ilmu yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*Contextual Problem*)[2]. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan

[2] Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI. Jakarta: Depdiknas

kehidupan sehari-hari dan sekaligus melibatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajarannya.

Dari uraian tersebut, terdapat metode yang diduga sesuai dengan karakteristik disposisi matematis yang telah dijelaskan. Metode pembelajaran tersebut adalah metode penemuan terbimbing dan metode REACT. Kedua metode tersebut memiliki potensi untuk dapat meningkatkan disposisi matematis siswa.

Metode penemuan terbimbing dikatakan memiliki potensi untuk dapat meningkatkan disposisi matematis siswa karena metode ini memungkinkan siswa untuk memahami dan mengkonstruksikan konsep-konsep tertentu, membangun aturan-aturan serta belajar untuk menemukan sesuatu dalam proses penyelesaian suatu masalah matematika. Sedangkan pada metode REACT, siswa dapat mempelajari matematika melalui pengenalan masalah yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dan siswa pun dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran matemtatika.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kedua metode tersebut dalam meningkatkan disposisi matematis siswa, maka dilakukan penelitian dengan judul : Perbandingan Disposis Matematis antara Penggunaan Metode Penemuan Terbimbing dan Metode REACT pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar pembelajaran masih menerapkan metode konvensional.
2. Siswa mengalami kesulitan dan cenderung bosan terhadap pelajaran matematika.
3. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang memiliki tingkat kesulitan paling tinggi dan kurang diminati oleh siswa.
4. Metode penemuan terbimbing memiliki potensi untuk meningkatkan disposisi matematis siswa.
5. Metode REACT memiliki potensi untuk meningkatkan disposisi matematis siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka diperlukan pembatasan masalah agar penelitian tidak terlalu meluas. Peneliti membatasi permasalahan pada: Perbandingan Disposisi Matematis antara Penggunaan Metode Penemuan Terbimbing dan Metode REACT pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dalam penelitian ini dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan disposisi matematis antara siswa yang belajar menggunakan metode penemuan terbimbing dengan siswa yang belajar menggunakan metode REACT?”

E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

1. Manfaat teoretis

   Penelitian Perbandingan Disposisi Matematis antara Penggunaan Metode Penemuan Terbimbing dan Metode REACT pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru

      Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman guru tentang disposisi matematis serta pentingnya menggunakan metode yang tepat dalam membelajarkan matematika pada siswa.

   b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi siswa agar mendapat kegiatan pembelajaran yang sesuai serta mampu meningkatkan disposisi matematis siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik yang berkaitan dengan disposisi matematis siswa.